



Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) untuk mencegah *bullying* pada siswa SMP Negeri II Abepura

Utilizing the Youth Counseling Information Center (PIK-R) to prevent bullying among students at Abepura State Junior High School No. 2

Yane Tambing¹, Mona Safitri Fatiah^{2*}, Renti Benedicta Relie Tompul³, Esra Rahawarin⁴, Polin Timisela⁵

¹ Universitas Cenderawasih, Indonesia, email: yanetambing@gmail.com

² Universitas Cenderawasih, Indonesia, email: fatiahmonas@gmail.com

³ Universitas Cenderawasih, Indonesia, email: rentisitompul46@gmail.com

⁴ Universitas Cenderawasih, Indonesia, email: jcnan8saynamor@gmail.com

⁵ Sekolah Menengah Pertama Negeri II Abepura, Indonesia, email: polintimisela261@guru.smp.belajar.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 4 September 2024

Diterima: 20 Oktober 2024

Diterbitkan: 13 Desember 2024

Keywords:

Bullying; junior high school students; youth counseling information center (PIK-R).

Kata Kunci:

Bullying; Pelajar SMP; Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R).

Abstract

Bullying often occurs in children aged 13-17 years, where about 25% of bullying cases occur in junior high school students. This activity aims to utilize the Youth Counseling Information Center (PIK-R) to prevent bullying in Junior High School II Abepura students. The activity was carried out on August 06, 2024, at Junior High School II Abepura, with participants aged between 13-15 years; participants were selected using a purposive sampling technique. The approach used is in the form of Participation Action Research (PAR), with four methods used, namely questions and answers to determine who the participants of the activity are, data collection in the form of distributing pretest and post-test questionnaires, Community Health Education (Penkesmas) in the form of counseling on bullying and implementation or practice of bullying prevention through video media. The characteristics of the participants were mostly 14 years old (52.4%), with the highest gender being female (71.4%) and Papuan (76.2%). About 95.3% of participants were perpetrators of bullying. The results of this activity were an increase in knowledge scores of about 10 points and changes in attitudes towards bullying, where all participants had a negative attitude towards bullying. Participants delivered anti-bullying messages using interactive videos and uploaded them through social media. This activity recommends implementing a unique curriculum on bullying in schools.

Abstrak

Bullying sering terjadi pada anak usia 13-17 tahun, dimana sekitar 25% kasus bullying terjadi pada pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan dari kegiatan ini adalah memanfaatkan Pusat Informasi Konseling-Remaja (PIK-R) untuk mencegah bullying pada siswa-I SMP Negeri II Abepura. Kegiatan dilakukan pada tanggal 06 Agustus 2024 di SMP N II Abepura, dengan peserta yang berusia antara 13-15 tahun, peserta dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pendekatan yang digunakan dalam bentuk Participation Action Research (PAR), dengan 4 metode yang digunakan, yaitu tanya jawab untuk menentukan siapa peserta kegiatan, pengumpulan data berupa pembagian kuesioner pretest dan post test, Pendidikan

kesehatan Masyarakat (Penkesmas) berupa penyuluhan tentang *bullying* serta implementasi atau praktik pencegahan *bullying* melalui media video. Karakteristik peserta sebagian besar berusia 14 tahun (52,4%) dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (71,4%) dan bersuku Papua (76,2%). Sekitar 95,3% peserta merupakan pelaku *bullying*. Hasil kegiatan ini adanya peningkatan nilai pengetahuan sekitar 10 poin dan perubahan sikap terhadap *bullying*, dimana seluruh peserta memiliki sikap negatif terhadap *bullying*. Penyampaian pesan anti-*bullying* yang dilakukan peserta menggunakan menggunakan video interaktif dan di upload melalui media sosial. Kegiatan ini merekomendasikan perlu adanya penerapan kurikulum khusus tentang *bullying* di sekolah.

PENDAHULUAN

Bullying atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah perundungan, merupakan salah satu penyebab utama masalah kesehatan mental yang marak terjadi di kalangan remaja, khususnya remaja usia sekolah (BKKBN, 2024). Para pelaku dan korban *bullying* biasanya berusia antara 13-17 tahun (Susilowati et al., 2022). *Bullying* dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, tempat yang paling sering terjadinya *bullying* adalah sekolah dan rumah (Direktorat SMP, 2022). *Bullying* di sekolah tidak hanya dilakukan secara verbal, namun juga dilakukan secara verbal, namun juga dilakukan secara fisik, mental dan sosial (Supriyatno et al., 2021). Di Pakistan menemukan, sekitar 56,8% siswa-l pernah menerima *bullying* secara verbal di sekolah (Lubna et al., 2022). Penelitian di Cina juga menemukan sekitar 30.0% siswa sekolah mengaku pernah diintimidasi atau di *bully* oleh teman sekolahnya (Wang et al., 2023).

Kejadian *bullying* yang marak terjadi di lingkungan sekolah, harus segera ditanggulangi tidak boleh diabaikan karena pelaku *bully* di usia anak dini akan terus melakukan *bully* seiring bertambahnya usia dan korban *bully* akan semakin menderita (Storey and Slaby, 2023). Selain itu aka nada dampak jangka panjang dan jangka pendek lainnya yang adakn di alami oleh korban *bully* (Sander, 2023), diantara dampak yang dialami oleh korban tersebut berupa: bolos sekolah, dimana sekitar 16.000 anak korban *bully* bolos sekolah karena takut akan di *bully* ketika mereka masuk sekolah dampak terburuk berupa korban *bully* putus sekolah (ASPA, 2019; DP3A Semarang, 2021; UNESCO, 2023), selain itu sekitar 1 dari 10 korban *bully* pindah sekolah karena takut di *bully* di sekolah lama (DP3A Semarang, 2021). Dampak lain yang dialami korban *bully* berupa adanya gangguan kesehatan mental, teruma korban *bully* yang berjenis kelamin perempuan (Källmén & Hallgren, 2021). Dampak terburuk yang di alami oleh korban *bullying* berupa hilangnya nyawa karena tidak kuat menahan tekanan verbal yang diberikan oleh pelaku *bullying* (Kerere et al., 2024), seperti yang terjadi di Zheijiang, Cina yang mana sekitar

12.9% siswa memiliki ide untuk mengakhiri hidupnya dan sekitar 2.9% siswa pernah melakukan percobaan bunuh diri karena tidak kuat menahan *bully* yang diberikan oleh pelaku pada saat di sekolah (Wang et al., 2023). Dampak lain yang dilakukan korban *bully* berupa menggunakan narkoba serta membawa senjata tajam ke sekolah untuk melakukan pengancaman kepada pelaku *bully* (Kerere et al., 2024).

Prevalensi *bully* terjadi di seluruh dunia, hal ini terlihat dari data global yang menemukan sekitar satu dari lima orang siswa mengaku bahwa mereka pernah diintimidasi oleh teman sekolahnya dan sekitar 40% dari korban *bully* mengaku akan melakukan *bully* pada teman (Sander, 2023). Dari data tersebut terlihat, jika korban *bully* akan melakukan hal yang sama kepada teman lainnya. Data *United Nation's Education, Scientific and Culture Organization* (UNESCO) tahun 2023 merilis, jika 30% siswa sekolah di dunia pernah menjadi korban *bullying* (UNESCO, 2023), yang mana korban *bully* terbanyak adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan siswa Sekolah Dasar (SD) dengan bentuk *bully* yang mereka terima berupa kata-kata kasar (25%) dan *bully-an* secara online (22%) (Sander, 2023) dan sekitar 30% mendapatkan intimidasi melalui media elektronik (CDC, 2023).

Tingginya proporsi kasus *bullying* pada siswa sekolah tentunya hampir terjadi diseluruh wilayah yang ada di dunia, salah satunya Negara Indonesia yang masuk dalam negara anggota *organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dengan proporsi kasus *bullying* sekitar 12%, yang mana *bullying* tersebut masih terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan kejadian *bullying* pada siswa sekolah untuk OECD, yaitu 8% (OECD, 2023). Dari data tersebut kita bisa melihat, jika proporsi kejadian *bullying* Negara Indonesia sebagai anggota negara OECD sangat mengkhawatirkan karena lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian *bullying* pada OECD sendiri, sehingga perlu kerjasama semua pihak untuk menekan kasus *bullying* tersebut di kalangan remaja khususnya anak sekolah.

Kasus *bully* pada anak sekolah di Indonesia sendiri juga mengalami kenaikan, hal ini dapat terlihat dari data yang dihimpun oleh Komisi perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2023 menemukan bahwa adanya peningkatan jumlah kasus *bullying* sekitar 213 kasus dari tahun 2021 (53 kasus) ke tahun 2023 (266 kasus) (Setjen_DPR, 2023). Di Indonesia sendiri kasus *bullying* yang marak ditemukan pada anak sekolah berupa: *bullying* fisik (55.5%), *bullying* verbal (23.9%) dan *bullying* psikologis (15,2%) (Setjen_DPR, 2023), dengan urutan kelompok pelaku *bullying* terbanyak berada pada siswa sd (26%), siswa SMP (25%) dan siswa SMA (18,75%) (Setjen_DPR, 2023). Dari data tersebut

memperlihatkan kepada kita bahwa sanya, kasus *bullying* di lingkungan sekolah sangat mengkhawatirkan, hal ini terlihat jika pada semua level pendidikan di Indonesia, seperempatnya pernah menjadi korban *bully* untuk itu perlu penanggulangan untuk menekan kasus tersebut.

Kasus *bullying* yang ada di Indonesia, tersebar keseluruh pelosok sekolah, tak terkecuali di SMPN II Abepura yang posisinya berada di Kota Jayapura. SMPN II Abepura merupakan salah satu sekolah yang ada di Abepura dengan jumlah siswa-I terbanyak di Kota Jayapura (Ditjen PAUD, 2024). Hasil studi pendahulaun yang dilakukan oleh team Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diperoleh sekitar 15% siswa SMPN II Abepura pernah menjadi korban *bullying* oleh teman sekolahnya. Maraknaya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah menyebabkan pemerintah melakukan beberapa upaya pencegahan, salah satunya dengan pembentukan Pusat Informasi Konseling-Remaja (PIK-R) yang berperan sebagai tonggak utama pusat informasi dan pelayanan konseling dalam penyiapan kehidupan berkeluarga dan keterampilan hidup menjadi salah satu jembatan edukasi kehidupan berkeluarga dan keterampilan hidup yang di dalamnya memberikan edukasi tentang bahaya *bullying* serta mencegah budaya *bullying* di lingkungan SMP.

Menindaklanjuti hasil penelitian terdahulu serta hasi studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh team PkM serta untuk mendukung pelaksanaan pencegahan kekerasan di tingkat sekolah yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 179/P/2023 serta adanya *request* khusus dari pihak SMPN II Abepura, maka team PkM merasa perlu dilakukan dengan tujuan mendeteksi perilaku *bullying* lainnya, meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang *bullying* serta mengajarkan peserta didik agar menjadi agen pencegah *bullying* kepada teman sebaya di SMP N II Abepura.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan pada kegiatan PkM ini menggunakan sistem *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan selama satu hari pada tanggal 06 Agustus 2024 di SMP N II Abepura dengan peserta kegiatan PkM adalah siswa pengurus PIK-R Cenderawasih sejumlah 10 orang dan perwakilan siswa SMPN II Abepura kelas VIII dan IX berjumlah 11 orang, pemilihan kelompok sasaran adalah dikarenakan kegiatan ini dilakukan pada saat Proses Belajar Mengajar (PBM) berjalan, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti kegiatan PkM. Penarikan peserta pada kegiatan PkM ini menggunakan teknik *purposive sampling*. kegiatan ini dilakukan dalam bentuk

pemberian edukasi tentang bahaya *bullying* pada anak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang *bullying*. kegiatan PkM ini menggunakan empat metode kegiatan yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)

Metode kegiatan

Metode kegiatan Pk Mini terdiri dari empat metode kegiatan sebagai berikut:

Tanya Jawab

Metode tanya jawab memiliki tujuan agar audien atau peserta dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat mereka agar membuat proses lebih interaktif dan memungkinkan audiensi untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan (Santoso, 2020). Kegiatan tanya jawab yang dilakukan pada PkM ini dilakukan sebelum kegiatan dimulai, yaitu proses tanya jawab yang dilakukan oleh team PkM dengan pihak sekolah terkait dengan pihak sekolah dalam menentukan jumlah siswa yang akan dilibatkan pada kegiatan ini, selain itu kegiatan tanya jawab juga dilakukan pada saat kegiatan penyuluhan dilakukan.

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memahami kebutuhan, masalah dan potensi yang ada di masyarakat, hal ini bertujuan memungkinkan merancang program lebih tepat sasaran dan efektif (Andriani et al., 2020). Bentuk kegiatan pengumpulan data yang dilakukan pada kegiatan ini dimulai dengan kegiatan studi pendahuluan yang dilakukan oleh team PkM untuk mengidentifikasi masalah yang ada di SMPN II Abepura dengan tujuan agar hasil tersebut dapat digunakan untuk merancang kegiatan yang akan diberikan kepada pihak sekolah. Kegiatan pengumpulan data berikutnya terjadi selama proses kegiatan, dimana team PkM memberikan kuesioner sebelum (*pre-test*) dan kuesioner sesudah penyuluhan dilakukan (*post-test*) kepada peserta dengan tujuan untuk melihat data karakteristik berupa: usia, jenis kelamin, kelas, suku dan agama peserta, data perilaku *bullying*, pengetahuan dan sikap peserta tentang *bullying*. Khusus untuk data perilaku *bullying* tidak ditanyakan pada kuesioner *post-test* dikarenakan team PkM ingin mengidentifikasi perilaku *bullying* pada saat sebelum penyuluhan dilakukan. Tujuan pemberian kuesioner sebanyak dua kali (*pre* dan *post-test*) adalah untuk melihat apakah

intervensi yang diberikan oleh tim PkM berupa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif peserta terhadap perilaku *bullying*.

Pendidikan Kesehatan Masyarakat (Penkesmas)

Kegiatan Penkesmas bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan, termasuk mencegah, merawat diri dan gaya hidup sehat (Hidayat, 2020), dengan adanya penkesmas diharapkan mampu mengubah perilaku masyarakat kearah yang lebih sehat (Sari, 2019). Kegiatan Penkesmas yang dilakukan pada kegiatan PkM ini berupa pemberian penyuluhan tentang *bullying*, adapun poin materi yang diberikan berupa: epidemi *bullying*, defenisi dan jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying* dan upaya pencegahan *bullying*. Penkesmas dilakukan setelah pengisian kuesioner pretest. Selain kegiatan penyuluhan, kegiatan lainnya yang dilakukan team PkM adalah memberikan game tentang *bullying* yang tujuannya membantu memperdalam materi *bullying* yang telah dilakukan, sehingga sebelum peserta diterjunkan pada teman-teman sekolahnya.

Implementasi

Kegiatan ini berupa penerjunan peserta yang telah dilatih untuk memberikan informasi dan edukasi kepada teman sekelas, adik kelas dan kakak kelas tentang bahaya *bullying* tujuannya agar informasi yang telah diberikan selama kegiatan PkM tidak putus sampai pada peserta. Bentuk bahwa kegiatan implemetasi ini berjalan sesuai dengan agenda, maka peserta yang telah di latih diminta membuat video kegiatan yang telah dilakukan dan di upload ke media sosial seperti *Instagram* dengan melakukan tag kepada SMPN II Abepura dan salah satu anggota team PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan tepat waktu pada pukul 07.30 – 09.00 WIT, tanggal 09 Agustus 2024. Proses kegiatan ini berjalan lancar, namun terdapat kendala minor yang terjadi pada saat PkM berjalan, diantaranya: jumlah peserta yang diundang atau yang telah disepakati antara pihak sekolah dan team PkM tidak sesuai dengan jumlah yang ditentukan, yaitu dalam kesepakatan awal sudah disepakati sebanyak 22 orang siswa-I yang hadir dalam kegiatan ini, namun yang hadir dan mengikuti kegiatan PkM ini sampai selesai sejumlah 21 orang, meskipun demikian hal ini tidak menjadi kendala, karena kegiatan PkM tetap berjalan dengan 21 orang siswa-I yang hadir. Kendala minor berikutnya berupa, dalam proses penyampaian materi dalam kegiatan agak sedikit terkendala, dimana kegiatan Pendidikan Kesehatan (Penkesmas) dilaksanakan diruang kelas yang diapit dengan kelas-kelas sedang aktif melakukan kegiatan Proses Belajar Mengajar

(PBM), namun hal tersebut bisa diantisipasi dengan adanya pengeras suara yang dapat membantu pada proses transfer ilmu oleh pematari. Proses pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan kegiatan tanya jawab.

Kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan antara team PkM dengan pihak sekolah untuk menentukan peserta berdasarkan pada kategori kegiatan PkM, dimana kategori peserta yang digunakan pada kegiatan ini adalah yang berusia antara 13-15 tahun, pemilihan peserta ini berdasarkan pada maraknya kasus *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah usia 13-17 tahun (Susilowati et al., 2022), hal ini terlihat pada penelitian Obregón-Cuesta et al (2022) yang menemukan jika *bullying* pada siswa sekolah terjadi pada rentang usia 10-15 tahun. Anak-anak yang pertama kali mengalami *bullying* di usia SD (6-10 tahun) sering kali mengalami dampak psikologis yang intens dan lama dibandingkan dengan mereka yang mengalami *bullying* di usia yang lebih tua.

Kegiatan tanya jawab pada PkM ini tidak hanya sebatas pada penentuan peserta yang akan dilatih, namun juga dilakukan terhadap beberapa variabel berupa: karakteristik peserta, perilaku *bullying* serta pengetahuan dan sikap terhadap *bullying* yang ditanyakan pada saat sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan penyuluhan dilakukan, khusus untuk pertanyaan perilaku *bullying* hanya ditanyakan pada saat *pretest* saja, hal ini dilakukan karena team PkM ingin mengidentifikasi apakah peserta menjadi pelaku *bullying* di sekolah.



Gambar 2. Pengisian Kuesioner *Pretest*



Gambar 3. Pengisian Kuesioner *Post-test*

Karakteristik peserta pada kegiatan PkM terlihat jika proporsi siswa-I yang berusia 14 tahun lebih banyak dibandingkan dengan siswa-I yang berusia 13 tahun dan 15 tahun sekitar 52.4%, dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (71.4%) serta suku terbanyak adalah suku Papua dengan proporsi sekitar 76.2% yang dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SMPN II Abepura

Karakteristik	n	%
Usia		
13	8	38.1
14	11	52.4
15	2	9.5
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	28.6
Perempuan	15	71.4
Suku		
Papua	16	76.2
Non-Papua	5	23.8

Karakteristik dari peserta pada kegiatan ini didominasi oleh peserta yang berusia 14 tahun, hal ini disebabkan karena hampir sebagian besar dari berasal dari anggota PIK-R yang duduk di bangku sekolah kelas VII. Selain itu kelompok sasaran pada kegiatan PKM ini juga didominasi oleh siswa-I yang bersuku Papua, karena mengingat bahwa SMPN II Abepura, merupakan sekolah campuran dan memiliki komposisi siswa-I yang sebagian besar siswa-I bersuku Papua.

Kegiatan kedua yang dilakukan oleh team PKM berupa pengumpulan data tentang perilaku *bullying* yang pernah dilakukan oleh peserta tujuannya mengidentifikasi perilaku *bullying* yang telah dilakukan, pengetahuan dan sikap tentang *bullying*. Proporsi peserta yang pernah melakukan *bullying* lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak melakukan *bullying* yaitu 95,3%. Penentuan proporsi ini dilihat jika dari 13 (tiga belas) pertanyaan yang diajukan, kelompok sasaran pernah melakukan salah satu dari jenis *bullying* yang ditanyakan, maka dianggap kelompok sasaran pernah melakukan perilaku *bullying* (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Siswa-I berdasarkan pada Pelaku *bully*

Pelaku <i>bully</i>	n	%
Ya	20	95.3
Tidak	1	4.7

Jenis *bullying* yang sering dilakukan oleh kelompok selalu ingin mengendalikan orang lain (95,2%), tertawa saat orang lain terlalu (95,2%), memaksakan orang lain melakukan kegiatan yang tidak mereka inginkan (95,2%) dan memaksakan orang lain untuk uang atau barang pribadi (95,2%), hal ini dapat terlihat pada Tabel 3.

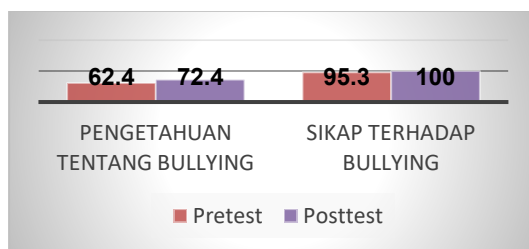
Tabel 3. Distrisusi Siswa-I berdasarkan pada Pelaku *bully*

Jenis Perilaku <i>bully</i>	n	%
Aku sering memanggil temanku dengan nama panggilan yang buruk		
Ya	14	66,7
Tidak	7	33,3
Aku sering bersikap menentang atau bermusuhan dengan orang lain		
Ya	14	66,7
Tidak	7	33,3
Aku selalu ingin mengendalikan orang lain		
Ya	20	95,2
Tidak	1	4,8
Aku sering kasar dengan orang lain, misal mendorong atau berkelah		
Ya	13	61,9
Tidak	8	38,1
Aku marah jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginanku		
Ya	7	33,3
Tidak	14	66,7
Aku peduli dengan perasaan orang lain		
Ya	2	9,5
Tidak	19	90,5
Aku tertawa saat seseorang terluka atau merasa malu		
Ya	20	95,2
Tidak	1	4,8
Aku sering memaksa orang melakukan hal – hal yang tidak mereka inginkan		
Ya	20	95,2
Tidak	1	4,8
Aku suka memaksa orang lain untuk memberi uang atau barang pribadi atau “meminjam” barang tapi tidak mengembalikannya		
Ya	20	95,2
Tidak	1	4,8
Aku sering atau lebih dari 2 (dua) kali melanggar peraturan		
Ya	9	42,9
Tidak	12	57,1
Aku kadang-kadang kasar terhadap orang dewasa, misal orang tua dan guru		
Ya	16	76,2
Tidak	5	23,8
Aku sering membuat lelucon tentang orang berdasarkan ras, budaya, agama atau siapa yang mereka sukai		
Ya	16	76,2
Tidak	5	23,8
Aku tertawa saat ada orang lain diancam atau ditakut-takuti		
Ya	17	81,0
Tidak	4	19,0

Bullying pada siswa-I dapat terjadi karena lingkungan yang tidak kondusif atau tidak inklusif sehingga memicu tindakan agresif pada siswa (Yang et al., 2024). Penyebab lain terjadinya *bullying* pada siswa di sekolah

akibat pengalaman pahit korban *bully* di masa lalu yang dapat mengganggu psikologis dan emosional siswa, termasuk konsep diri dan kemampuan dalam mengelola stress. Siswa yang tidak memiliki konsep diri atau cenderung kesulitan dalam mengelola emosional acapkali menjadi target *bullying* bahkan menjadi pelaku *bullying* (Yang et al., 2024). *Bullying* biasanya terjadi pada kelompok minoritas serta memiliki penampilan yang berbeda dari siswa lainnya. Penelitian di Shandong, Cina konsisten menemukan 4.04% pelajar di Cina pernah mengalami *bullying* di sekolah, 3.37% *cyberbullying* (Li et al., 2023).

Kegiatan pengumpulan data berikutnya yaitu melihat pengetahuan peserta tentang *bullying* sebelum (62,4) dan sesudah (72,4) diberikan penyuluhan. Setelah dilakukan penyuluhan ternyata terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang *bullying* sekitar 10 point. Tidak hanya pada pengetahuan saja namun juga sikap terhadap *bullying*, dimana proporsi peserta yang bersikap negatif terhadap *bullying* mengalami peningkatan sekitar 4,7% yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perubahan Nilai Pengetahuan dan sikap Peserta sebelum dan sesudah diberikan Penyuluhan

Pengetahuan tentang bahaya *bullying* sangat dibutuhkan oleh siswa-*l* untuk mencegah terjadinya *bullying*, biasanya siswa dengan pengetahuan yang dalam tentang *bullying* cenderung lebih sedikit terlibat dalam tindakan *bully* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban (Noboru et al., 2021). Peningkatan pengetahuan siswa tentang dampak jangka panjang *bullying* pada kesehatan mental korban berkorelasi dengan penurunan partisipasi dalam perilaku *bullying* (Zhou & Wang, 2021). Hasil kegiatan ini sedikit berbeda, dimana meskipun peserta memiliki nilai pengetahuan tentang *bullying* diatas nilai 50 point, sebagian besar pernah menjadi pelaku *bullying*, hal ini bisa saja pengaruh media sosial yang sangat berpengaruh terhadap perilaku *bullying* pada peserta.

Kegiatan ketiga berupa pemberian Pendidikan Kesehatan Masyarakat (Penkesmas) berupa kegiatan penyuluhan tentang konsep *bullying* dengan materi penyuluhan, yaitu: sebaran kejadian *bullying*, konsep *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dampak *bullying*, serta bagaimana mencegah *bullying* dengan

memanfaatkan PIK-R untuk mencegah dan menyebarkan-luaskan terkait konsep *bullying* kepada sesama teman (*peer*). Kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat terlihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Pemaparan materi tentang *Bullying*

Penyuluhan berfungsi untuk mengubah perilaku serta meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan memberikan informasi yang *up to date*, sehingga diharapkan informasi tersebut dapat membantu dalam membuat keputusan (Fatiah et al., 2024; Putri, 2021). Hal ini juga terlihat pada kegiatan PkM ini dimana setelah dilakukan penyuluhan terjadinya pergeseran nilai pengetahuan dan sikap siswa tentang *bullying* yang dapat terlihat pada gambar 3. Penelitian sebelumnya juga konsisten menemukan, jika setelah diberikan program penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang *bullying* sebesar 25% dan 40% siswa menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih menolak *bullying* (Noboru et al., 2021). Pemberian penyuluhan berbasis edukasi yang kompherensif dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying*, di mana program penyuluhan ini dapat diselingi dengan sesi interaktif, diskusi dan pemutaran video yang mendukung pemahaman siswa. Biasanya anak-anak akan belajar berperilaku melalui observasi dan imitasi, penyuluhan dapat membantu membentuk kembali perilaku dengan memberikan model perilaku yang tepat, selain itu penyuluhan juga dapat mengubah persepsi siswa tentang *bullying*, yang nantinya dapat mengubah sikap mereka untuk tidak melakukan atau mendukung perilaku *bullying*.

Kegiatan terakhir yang dilakukan oleh team PkM adalah melatih peserta untuk bisa menyampaikan pesan *bullying* kepada sejawatnya dengan membuat video interaktif yang kemudian di upload dalam sosial media, selain itu kegiatan PkM ini juga menggunakan *game* interaktif untuk menyampaikan pesan kepada peserta. Kegiatan ini dapat terlihat pada [Gambar 6](#) dan [Gambar 7](#).



Gambar 6. Video Interaktif Peserta yang di *upload* dalam Sosial Media



Gambar 7. *Game* interaktif pada saat proses pembelajaran

Media interaktif dapat dirancang untuk mempromosikan sikap anti-*bullying* melalui cerita, video interaktif dan game yang mendorong empati dan kerjasama (Revelta Domínguez et al., 2023). Sikap anti-*bullying* yang dipromosikan melalui program intervensi dapat mengurangi kejadian *bullying* sebesar 35% dalam lingkungan sekolah (Perret et al., 2020), hal ini juga terlihat pada hasil penelitian Kim et al (2022) menjelaskan, jika penggunaan *game* interaktif dalam kurikulum sekolah mengurangi kejadian *bullying* sebesar 20%. Program ini tidak terbatas dari penyebaran informasi yang dilakukan oleh PIK-R melalui media interaktif saja serta memastikan PIK-R disekolah sebagai agen untuk mencegah terjadinya *bullying* disekolah dengan mempromosikan pencegahan *bullying*, tidak hanya sampai itu saja, keberlanjutan dari program ini akan memastikan pihak sekolah untuk membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah untuk mencegah dan memanggulangi kejadian *bullying* dan kekerasan di sekolah.

KESIMPULAN

Pemanfaatan PIK-R merupakan salah satu strategi yang tepat dalam menyebarkan informasi tentang *bullying* pada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik mampu menjadi agen perubahan dalam mencegah serta menurunkan kejadian *bullying* di lingkungan sekolah. Penyampaian pesan anti-*bullying* yang dilakukan peserta menggunakan menggunakan video interaktif dan di *upload* melalui media sosial. Kegiatan ini merekomendasikan perlu adanya penerapan kurikulum khusus tentang *bullying* di sekolah yang termuat dalam mata pelajaran tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau memasukkan kurikulum anti-*bullying* dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan memanfaatkan PIK-R yang ada disekolah dan mengsosialisasikan anti-*bullying* tersebut oleh tim TPPK yang telah dibentuk oleh pihak sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan PkM ini merupakan bagian dari Hibah pengabdian yang sumber danaya berasal dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih (FKM Uncen) Tahun Anggaran (TA) 2024 untuk itu team PkM mengucapkan terima kasih kepada pihak FKM Uncen yang telah membantu dari segi pendanaan dan juga team mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP N II Abepura yang telah bersedia menjadi memberi ruang kepada Team untuk bisa melakukan pengabdian dalam upaya mencegah dan menyebarkan luaskan informasi *bullying* kepada peserta didik yang ada di SMP N II Abepura.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, R. A., Wibowo, A. A., & Winarno, J. A. (2020). Analisis Kebutuhan Masyarakat dalam Pengembangan Dewi Sambi (Desa Wisata Samiran Boyolali) di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2). Available at: <https://doi.org/10.22146/JNP.60399>.
- ASPA. (2019). *What Is Bullying*. Department of Health and Human Services U.S. <https://www.stopbullying.gov/bullying/what-is-bullying> (Accessed: 26 July 2024).
- BKKBN. (2024). *Indonesia Darurat Bullying*.
- Cabrera, A. F., Guerrero, A. J. M., Sánchez, J. S. P., & Rodríguez-García, A. M. (2019). Bullying among Teens: Are Ethnicity and Race Risk Factors for Victimization? A Bibliometric Research. *Education Sciences*, 9(3). Available at: <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI9030220>
- CDC. (2023). *Preventing Youth Violence*. CDC. Available at: <https://www.cdc.gov/violenceprevention/youthviolence/fastfact.html#:~:text=These%20can%20include%20future%20violence,%2C%20school%20dropout%2C%20and%20suicide> (Accessed: 9 February 2024).
- Direktorat SMP. (2022). *Di Mana Perundungan Bisa Terjadi? Direktorat SMP*. Direktorat SMP. Available at: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/di-mana-perundungan-bisa-terjadi/> (Accessed: 11 August 2024).
- Ditjen PAUD. (2024). *Data Peserta Didik Kec. Jayapura Utara - Dapodikdasmen*. Available at: <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/3/256004> (Accessed: 26 July 2024).
- DP3A Semarang. (2021). *Buku Panduan melawan Bullying*. Available at: <https://dp3a.semarangkota.go.id/storage/app/media/E-book/manual-book-sudah-dong.pdf> (Accessed: 26 July 2024).
- Fabris, M., Nguyen, T. H., Shah, G. H., Kaur, R., Muzamil, M., Ikhile, O., & Ayanunna, E. (2024). Factors Predicting In-School and Electronic Bullying among High School Students in the United States: An

- Analysis of the 2021 Youth Risk Behavior Surveillance System. *Children* 2024, Vol. 11, Page 788, 11(7). Availbale at: <https://doi.org/10.3390/CHILDREN11070788>
- Fatihah, M. S., Tambing, Y., Irijayanti, A., Irab, S. P., Tompul, R. B., Matui, A., Namantar, I., Malamba, M., Mano, M., & Laday, H. (2024). Sharing dan Penyuluhan tentang Bahaya Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Provinsi Papua. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 268-279. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.4007>
- Hidayat, T. (2020). Peningkatan Kesadaran Kesehatan melalui Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2). Availbale at: <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.27389>
- Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying at school and mental health problems among adolescents: a repeated cross-sectional study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1). Availbale at: <https://doi.org/10.1186/S13034-021-00425-Y/TABLES/2>
- Kerere, J. L., Maeng, J. L., & Cornell, D. G. (2024). High School Teacher Bullying and Student Risk Behavior. *Journal of Adolescent Health*. Availbale at: <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2024.04.028>
- Kim, S. S., Craig, W. M., King, N., Bilz, L., Cosma, A., Molcho, M., Qirjako, G., Gaspar De Matos, M., Augustine, L., Šmigelskas, K., & Pickett, W. (2022). Bullying, Mental Health, and the Moderating Role of Supportive Adults: A Cross-National Analysis of Adolescents in 45 Countries. *International Journal of Public Health*, 67(1). Availbale at: <https://doi.org/10.3389/IJPH.2022.1604264/FULL>
- Li, J., Sha, S., Luo, W., Zhou, W., Dong, Y., & Zhang, S. (2023). Prevalence and associated factors of bullying victimization among Chinese high school students in Shandong, China. *Journal of Affective Disorders*, 323. Availbale at: <https://doi.org/10.1016/J.JAD.2022.12.016>
- Lubna, Abid, M., & Qamreen. (2022). View of The Trends of Verbal Bullying among University Students: A Sociolinguistic Analysis. *International Journal If Linguistic and Culture*, 03(02). Availbale at: <http://ijlc.wum.edu.pk/index.php/ojs>
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4). Availbale at: <https://doi.org/10.1111/PED.14475>
- Obregón-Cuesta, A. I., Mínguez-Mínguez, L. A., León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Fernández-Solana, J., González-Bernal, J. J., & González-Santos, J. (2022). Bullying in Adolescents: Differences between Gender and School Year and Relationship with Academic Performance. *Public Health*, 19. Availbale at: <https://doi.org/10.3390/ijerph19159301>

- OECD. (2023). *Programme for International Student Assessment PISA 2022 Insights and Interpretations* (PISA). OECD. Available at: <https://doi.org/10.1787/A97DB61C-EN>
- Perret, L. C., Orri, M., Boivin, M., Ouellet-Morin, I., Denault, A. S., Côté, S. M., Tremblay, R. E., Renaud, J., Turecki, G., & Geoffroy, M. C. (2020). Cybervictimization in adolescence and its association with subsequent suicidal ideation/attempt beyond face-to-face victimization: a longitudinal population-based study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(8). Available at: <https://doi.org/10.1111/JCPP.13158>
- Putri, R. K. (2021). Peran Informasi dalam Pendidikan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Informasi Kesehatan*, 10(1). Available at: <https://doi.org/10.7890/jik.v10i1.7890>
- Revuelta Domínguez, F. I., Guerra-Antequera, J., Antequera-Barroso, J. A., & Pedrera-Rodríguez, M. I. (2023). Exploring the Impact of the Video Game Monité on Exogenous Factors and Resilience against Bullying in Primary Education Students. *Education Sciences*, 13(8). Available at: <https://doi.org/10.3390/EDUCSCI13080814>
- Sander, A. (2023). *How bullying impacts your students*. Managed Methods. Available at: <https://managedmethods.com/blog/bullying-effects-on-students/>
- Santoso, A. (2020). Metode Pendidikan Nonformal dalam Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.1234/jpm.v5i2.1234>
- Sari, D. A. (2019). Strategi Pendidikan Kesehatan untuk Mengubah Perilaku Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3). Available at: <https://doi.org/10.5678/jkm.v7i3.5678>
- Setjen_DPR. (2023). *Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak*. DPR. Available at: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802>
- Storey, K., & Slaby, R. (2003). *Eyes on Bullying in Early Childhood*. Education Developments Centre, Inc. Available at: <http://www.eyesonbullying.org>
- Supriyatno, Tafiati, H., Syaifuddin, A., Sukesni, D. A., Sumarsono, Bachtiar, G., Widiastuti, E., Widjningsih, R., Rahma, A. N., & Ariym, R. U. (2021). *STOP Perundungan/ Bullying Yuk!* (Pertama). Direktorat Sekolah Dasar; Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Available at: <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/uks/20210308%20Buku%20Saku-Stop%20Bullying.pdf>
- Susilowati, E., Yuliani, D., Suhara, Pratohatjo, I., Dewi, W. H., Yusuf, H., Susantyo, B., Kurniasari, A., Sarpono, Kahar, M., Azzasyofia, M., Vonika, N., Pratiwi, D. A. G., Nurushshobah, S. F., Hekmatyar, V., Kurniawan, A., Rauf, A. S., Budiyanto, A., Cholifah, R. O., & Luther, R. (2022). *Survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja Tahun 2021*

- (Pertama). Politeknik Kesejahteraan Sosial. Availbale at: <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/NDMyMg==>
- UNESCO. (2023). *Prevention of violence and bullying in school* . UNESCO. Availbale at: <https://www.unesco.org/gem-report/en/articles/prevention-violence-and-bullying-school>
- Wang, H., Bragg, F., Guan, Y., Zhong, J., Li, N., & Yu, M. (2023). Association of bullying victimization with suicidal ideation and suicide attempt among school students: A school-based study in Zhejiang Province, China. *Journal of Affective Disorders*, 323. Availbale at: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.11.087>
- Yang, W., Hu, D., & Guo, Y. (2024). The relationship between school bullying victimization and social mindfulness in middle school students: a chain mediating model of self-concept clarity and cognition reappraisal. *Frontiers in Psychology*, 15. Availbale at: <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2024.1388301>
- Zhou, H., & Wang, C. M. (2021). Knowledge and Attitudes Towards Bullying: Analyzing Their Impact on Bullying Behavior in Secondary Schools. *Children and Youth Services Review*. Availbale at: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.105771>